

**WABAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
*(Suatu Kajian Tematik Kontekstual)*

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**MUHAMMAD RIFKI**  
**NIM. 1710105007**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**MAHASISWA JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(IAIN) KERINCI**  
**1443 H/2021 M**

**WABAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
*(Suatu Kajian Tematik Kontekstual)*

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama Islam (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**OLEH :**

**MUHAMMAD RIFKI**  
**NIM. 1710105007**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

**MAHASISWA JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(IAIN) KERINCI**  
**1443 H/2021 M**

# AGENDA

NOMOR : 81

TANGGAL : Kamis, 14-10-2021

Dr. Suriyadi, M.Ag  
Ivan Sunata, MA

Sungai Penuh, Oktober 2021

PARAF : 

Kepada

Dosen Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Kerinci

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin,

Adab dan Dakwah

IAIN Kerinci

Di

Sungai Penuh

## NOTA DINAS

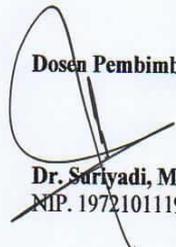
Assalamualaikum wr.wb.

Dengan Hormat, Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **MUHAMMAD RIFKI, NIM 1710105007** yang berjudul "**WABAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (SUATU KAJIAN TEMATIK KONTEKSTUAL)**", telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapat gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut agar diterima dengan baik.

Demikian kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam

Dosen Pembimbing I

  
Dr. Suriyadi, M. Ag  
NIP. 197210111999031002

Dosen Pembimbing II

  
Ivan Sunata, MA  
NIP. 198601262019031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI**

Alamat : Jl. Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748)21065 ; Fax. (0748) 22114 ; Kode Pos. 37112

Website : [www.iainkerinci.ac.id](http://www.iainkerinci.ac.id) ; email : [info@iainkerinci.ac.id](mailto:info@iainkerinci.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dimunaqasahkan oleh sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari Rabu tanggal 03 November 2021 Jam 10.30 WIB dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, Desember 2021  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) KERINCI

Ketua Sidang

**Helmina, S. Ag., M.Sy**  
NIP.197305141999032006

Penguji I

**Dr. H. Asa'ari, M.Ag**  
NIP.196203051991021001

Penguji II

**Rahmat Fauzi, M.Ag**  
NIP.199211122019031014

Dosen Pembimbing I

**Dr. Sufiyadi, M.Ag**  
NIP. 197210111999031002

Dosen Pembimbing II

**Ivan Sunata, MA**  
NIP. 198601262019031003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Rifki**

NIM : **1710105007**

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : **“WABAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (SUATU KAJIAN TEMATIK KONTEKSTUAL)”**, adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sungai Penuh, Oktober 2021  
Saya yang menyatakan



**MUHAMMAD RIFKI**  
**NIM: 1710105007**

## ABSTRAK

Skripsi membahas tentang “Wabah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Kajian Tematik Konstektual)”. Permasalahan pokok yang muncul pada skripsi ini adalah bagaimana Al-Qur’an menjelaskan hakekat wabah dan menyikapi wabah dalam Al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hakekat wabah dan bagaimana Al-Qur’an menyikapi masalah wabah.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian pustaka). Untuk menjawab permasalahan dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik (*Maudhu’i*) kontekstual, yaitu menghimpun ayat-ayat yang berkaitan sesuai dengan tema yang dibahas.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hakekat wabah dalam Al-Qur’an ada dua yaitu: *Pertama, bala’* artinya ujian. *Kedua, pandangan ontologis al-Qur’an* terhadap wabah merupakan sebuah musibah yang terjadi atas izin Allah.

Pesan moral di balik wabah yaitu: *Pertama, menjaga keimanan. Kedua, melatih kesabaran dalam menghadapi ujian. Ketiga, melatih untuk taat aturan. Keempat, agar berbaik sangka kepada Allah. Kelima, selalu menjaga diri. Keenam, selalu memberi manfaat dengan tidak membahayakan orang lain. Ketujuh, menjaga hidup sehat.*

**Kata Kunci:** *Wabah, perspektif, al-Qur’an.*

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Puji syukur kepada Allah SWT  
Sholawat dan salam kepada junjungan alam  
Baginda Nabi Besar Muhammad SAW  
Kupersembahkan karya tulis ini  
Untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta,  
yang telah memberi ku doa' dan restu  
Serta bimbingan dalam menggapapai cita-cita muliaku*

*Untuk Keluarga besar H.Isa bin H. Laris, Keluarga Besar Idris bin Rasyid.  
Saudara, teman-teman dan Dosen  
yang telah memberikan motivasi, do'a dan restu  
Sehingga skripsi ini terselesaikan  
Semoga do'a dan segala pengorbananmu membuahakan  
keberkahan terhadap karya ini dikemudian hari  
dan semoga semua do'a dan restu  
mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah*

### MOTTO :

وَلَنبَلِّغَنَّكُمْ أَشْيَاءَ مِّنْ آلِ خَوِّفِ وَأَلِ جُوعِ وَنَقِصٍ مِّنْ

أَلِ أُمَّةٍ وَأُولِ وَأَلِ أَنْفُسٍ وَالْتَّمَرَاتِ وَيَشْرِ الصُّبْرِينَ

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**Artinya :** "Dan kami pasti menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar" (QS. al-Baqarah: 155)

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan bimbingan, lindungan dan petunjuk serta anugerah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul terakhir yang diutus Allah Swt dengan membawa petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, yaitu Agama Islam.

Judul skripsi yang telah penulis selesaikan selama penelitian di lapangan yang berjudul **“Wabah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Tematik Kontekstual)”**.

Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian pendidikan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian pendidikan ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci Bapak Dr. As’ari M.Ag beserta Wakil Rektor I, II, dan III yang telah mengizinkan saya menjadi mahasiswa di IAIN Kerinci.
2. Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Wakil Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang memberikan surat izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis menjalani perkuliahan.
4. Pembimbing I Bapak Dr. Suriyadi, M. Ag dan Pembimbing II Bapak Ivan Sunata, MA yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Pembimbing akademik yang telah membimbing saya dari kuliah sampai sekarang ini.
6. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis melaksanakan perkuliahan di IAIN Kerinci.
7. Kepala perpustakaan IAIN Kerinci yang telah memfasilitasi penulis mendapatkan referensi dalam penyelesaian skripsi.

Akhirnya setiap kata dan langkah serta perbuatan selalu penulis iringi dengan do'a semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi ini.

Sungai Penuh, Oktober 2021  
Penulis

**MUHAMMAD RIFKI**  
**NIM. 1710105007**

**IAIN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Metodologi Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	14
 <b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Wabah .....	16
B. Sejarah Wabah .....	19
1. Wabah Zaman Dahulu .....	19
2. Wabah Zaman Sekarang .....	23
 <b>BAB III</b>	
A. Konsep Wabah Dalam Al-Qur'an .....	26
1. Term Wabah Dalam Al-Qur'an .....	26
2. Sebab-sebab Terjadinya Wabah .....	32
a. Virus yang Berasal dari Ba'udhah (Nyamuk) .....	32

b. Serangan Binatang.....	34
c. Tidak Taat Aturan .....	38

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Hakekat Wabah Menurut Al-Qur'an .....	41
1. Wabah Adalah Salah Satu Ujian .....	41
B. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Wabah.....	44
1. Wabah adalah Musibah yang Terjadi atas Izin Allah.	44
C. Pesan Moral di Balik Wabah.....	47
1. Menjaga Tingkat Keimanan.....	47
2. Melatih Kesabaran Dalam Menghadapi Ujian .....	48
3. Melatih Untuk Taat Pada Aturan .....	50
4. Agar Baik Sangka Pada Allah .....	51
5. Selalu Menjaga Diri.....	52
6. Selalu Memberi Manfaat dengan Tidak Membahayakan Orang Lain .....	56
7. Menjaga Hidup Sehat .....	57

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **BIODATA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah Swt, kebenaran yang mutlak yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, membacanya merupakan suatu ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah Swt menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka kejalan yang lurus.<sup>2</sup>

Al-Qur'an menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Kitab suci al-Qur'an tidak segan mengisahkan "kelemahan manusiawi", namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan setan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015). Hal. 23.

<sup>2</sup> Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2019). Hal. 3.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006). Hal. 9.

Al-Qur'an mencakup beberapa perkara, termasuk ujian yang berupa bencana. Ia memberi jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. al-Qur'an memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah jasmani maupun rohani, aqidah, sosial, ekonomi, kejiwaan, dan berbagai ujian dari Allah baik berupa kebahagiaan dan kesedihan terhadap sesuatu yang fana. Salah satu bentuk ujian Allah Swt kepada umat manusia adalah bencana wabah.

Wabah adalah penyakit menular yang menular dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang didaerah yang luas (seperti wabah cacar, disentri, black death, kolera maupun pandemi covid-19); epidemi.<sup>4</sup> Ibrahim al Harbi menyatakan dalam kitab *Gharib al-Hadits* bahwa wabah (*waba'*) adalah taun dan penyakit yang menyerang banyak orang.<sup>5</sup> Wabah penyakit dalam islam merupakan, musibah, ujian dan ketetapan dari Allah Swt, setiap wabah yang muncul baik yang terdahulu maupun kejadian pada zaman sekarang ini tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan ada faktor yang memicunya, namun faktor yang memicu tersebut tidak dapat kita pastikan secara nyata, melainkan harus melalui penelitian dan kajian ilmiah oleh para ahlinya.<sup>6</sup> Jika merunut kepada sejarah sejak berabad-abad lalu, wabah penyakit silih berganti

<sup>4</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kkbi.web.id/>.

<sup>5</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Kitab Wabah Dan Taun Dalam Islam* (Jakarta Selatan: PT. Rene Turos Indonesia, 2020). Hal. 28.

<sup>6</sup> Tasri, *Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam*, IAIN Bengkulu, vol. Vol.5, No., 2020. Hal. 44.

menjangkiti manusia di muka bumi ini.<sup>7</sup> Wabah terbesar dan pernah terjadi di dunia islam seperti Wabah Syirawaih, Wabah Amwas, Wabah Jarif, Wabah Fatayat, Wabah Black Death dan yang paling populer yang dirasakan manusia pada abad-21 ini adalah Wabah Pandemi Covid-19.<sup>8</sup> Wabah Syirawaih pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW sekitar tahun 627-628M, nama Wabah Syirawaih dinisbahkan kepada nama raja Dinasti Sasanian Persia (Negara Iran sebutan untuk masa sekarang) pada saat itu Siros (Kobad III) dan muncul pertama kali di Madain sekarang terkenal dengan Negara Irak. Raja Sasanian meninggal dunia karena wabah ini. Wabah inilah yang menjadi sebab sumber kemunculan riwayat hadits di era kenabian khususnya di Madinah, pada saat Nabi berhijrah tahun 662 M.

Di kawasan Syam setelah meninggal Rasulullah Saw yaitu pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab terjadilah Wabah Amwas. Wabah ini muncul disebabkan oleh kutu yang terinfeksi bakteri *Yersinia Pestis* yang dibawa oleh binatang kecil semacam serangga. Ini merupakan wabah terbesar yang pernah dialami oleh umat manusia selepas meninggalnya para nabi dengan menewaskan kurang lebih 25 ribu pasukan muslim yang sedang berhadapan dengan pasukan tentara Bizantium, termasuk sahabat senior seperti Abu Ubaidah bin Jarrah ra, Yazid bin Abi Sufyan dan Harits bin Hisyam bin Al-

---

<sup>7</sup> Nina Artanti, *Sejarah Wabah Paling Mematikan Dari Black Death Sampai Covid-19* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2020).

<sup>8</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Kitab Wabah Dan Taun Dalam Islam* (Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2020).

Mughirah ra. Pada tahun 689 M di Irak mengenai wabah terjadilah wabah Jarif dalam 3 hari dapat menewaskan 73000 manusia. Wabah ini merupakan wabah terparah pada masa itu, semakin parahnya seluruh penduduk keluar rumah untuk mencari perlindungan.<sup>9</sup>

Selanjutnya pada tahun 706 terjadilah Wabah Fatayat di Basrah, Kufah, Waset, dan Damaskus. Dinamakan Fatayat disebabkan karena kebanyakan yang meninggal adalah wanita muda dan pelayan perempuan.

Di Eropa pada tahun 1347-1352 M terjadilah wabah besar pertama yang dikenal dengan nama Black Death (maut hitam). Pada tahun 1346 orang-orang di pelabuhan-pelabuhan eropa telah mengetahui bahwa ada wabah penyakit yang muncul di Timur. Pada tahun 1347 wabah tersebut datang ke Crimea dari Asia Kecil dibawa oleh pasukan Tartar Khan Janibeg, yang mengepung kota Kaffa (sekarang Feodosya di Ukraina), sebuah kota perdagangan Genoa di tepi Laut Hitam. Menurut catatan Gabriel de Mussis dari Piacenza, pengepungan orang-orang Tartar itu gagal, namun sebelum mereka pergi, sebagai gantinya mereka melempari tembok Kota Kaffa dengan mayat-mayat yang mati karena Black Death. Sehingga wabah pun menyebar. Dalam kepanikannya, banyak pedagang Genoa yang terinfeksi penyakit sehingga melarikan diri ke Konstantinopel dan tersebarlah wabah itu ke

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, Hal. 314.

seluruh Eropa. Kemudian orang-orang Tartar meninggalkan kota Kaffa dan membawa wabah tersebut hingga lebih jauh ke Rusia dan India.<sup>10</sup>

Gambaran wabah tersebut dicatat oleh seorang penulis Italia, Giovanni Boccaccio pada tahun 1348 dalam bukunya *Decameron*, yang berisi kisah sekelompok Florentines mengasingkan diri untuk menghindari wabah. Wabah ini bukan hanya terjadi di Eropa, bahkan Afrika dan Asia. Bahkan memasuki dunia Islam dan menyebabkan 200 juta orang meninggal dunia.

Sejarawan Al-Maqrizi menyebutkan bahwa penyebaran wabah ini di Kairo (Mesir) pada tahun 1349 M, banyak yang tertular dan meninggal sehingga segala aktivitas ibadah di tiadakan. Sejarawan Al-‘Aini mengatakan bahwa ketika seorang yang terkena wabah Black Death bertatap muka dengan yang lainnya maka dalam beberapa saat orang itu langsung meninggal. Sejarawan Cordoba bernama Al-Dzahabi mengungkapkan bahwa segala tempat ibadah di tutup, Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan bahwa di Makkah rata-rata setiap hari terdapat 40 orang meninggal.

Pada abad ke 21 terjadilah fenomena wabah pandemi yang mengentarkan dunia yang sebut Covid-19. Wabah ini merupakan singkatan dari “Corona Virus Disease 2019”. Sebutan lain dari jenis virus corona baru ini adalah SARS CoV-2. Virus ini pertama kali dideteksi di kota Wuhan, provinsi Hubei, China, pada Desember 2019. Penyebaran virus ini sangat

---

<sup>10</sup> Nina Artanti, *Sejarah Wabah Paling Mematikan Dari Black Death Sampai Covid-19* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2020). Hal 7-8

cepat, dalam waktu singkat sudah menjalar ke negara-negara lain dan menginfeksi puluhan ribu jiwa. Oleh sebab itu pada 11 Maret 2020, WHO menetapkannya sebagai pandemi dunia.<sup>11</sup> Pandemi adalah persebaran penyakit secara luas di suatu kawasan, benua atau bahkan diseluruh dunia. Pandemi dapat mengganggu perekonomian, sosial, politik dan aktivitas pendidikan di terdampak.

Mengenai hal tersebut didalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang menjelaskan keberadaan virus sebagai penyebab wabah yang mengancam kehidupan manusia di setiap saat. Ada beberapa ayat yang ditemukan mengenai hal yang berkaitan dengan wabah. Dalam al-Qur'an penyebutan wabah dibagi dalam dua kelompok. *Pertama* ada yang tidak disebutkan nama. Dan *kedua* ada yang disebutkan nama, namun dengan sebutan lain.<sup>12</sup> Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pembahasan tentang wabah terdapat pada (QS. al-Baqarah 26), (QS. al-Baqarah 155), (al-Baqarah ayat 243), (Hud 64-65), (al-Fil 3-5). Sebagai contoh penafsiran ayat al-Qur'an, maka penulis memaparkan qur'an surah al-baqarah: 243 sebagai berikut:

---

48. <sup>11</sup> Nina Artanti, *Sejarah Wabah Paling Mematikan Dari Black Death Sampai Covid-19*. Hal

<sup>12</sup> Abdul Mutua'alli, *Urgensi Fiqh Covid-19* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ آلِ مَوْتٍ  
 مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ لَّهُمُ اللَّهُ  
 أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS:Al-Baqarah:243)<sup>13</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Jalalain, as-Sa'di dan At-Thabari ayat di atas membahas tentang wabah yang pernah terjadi pada bani Israil mereka keluar dari rumah untuk mencari tempat yang aman dan nyaman. Asbabun nuzul ayat di atas merujuk pada riwayat Abdullah bin Abbas, pada saat itu ada 4.000 orang dari Bani Israil yang keluar dari kampung Dawardan, di Irak, lantaran takut terinfeksi virus dan kematian. Mereka berpindah ke wilayah lain yang lebih aman. Tetapi di wilayah baru itulah mereka tewas.

Berita keluarnya Bani Israil dari kampung untuk menghindari wabah virus itu berdasarkan petunjuk ayat al-Qur'an *hadzaran maut* (takut mati). Kata *hadzaran* (takut mati) yang lain dalam khazanah kosa kata bahasa Arab seperti *Khaufan* (khawatir) atau *khasyyatan* (takut). Ini adalah salah satu diantara ayat di dalam al-Qur'an yang berbicara seputar wabah. Dalam sekejap waktu wabah bisa merubah tatanan kehidupan.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jawa Timur: Halim Publishing & Distributing, 2013). Hal. 39.

Berbagai macam spekulasi dan pendapat yang muncul tentang wabah, ada yang mengatakan wabah adalah azab tuhan bagi manusia, ada lagi yang mengatakan bahwa wabah adalah musibah yang menimpa manusia, ada yang berpendapat bahwa wabah adalah bala' bagi manusia. Ini dipahami oleh ulama tafsir, apabila kita kembali ke agama, maka kita harus mengkaji masalah ini berdasarkan kitab suci agama Islam yaitu al-Qur'an.

Berkaitan dengan wabah tersebut, Islam sangat memberikan perhatian terhadap bencana wabah dan bagaimana sumber rujukan umat Islam bicara tentang hakekat wabah dan bagaimana al-Qur'an menyikapi masalah wabah.<sup>14</sup>

Wabah merupakan bencana besar yang sangat fenomenal dan mematikan. Dari dahulu kala sampai sekarang wabah menular ke manusia dalam bentuk virus. Apakah ini azab, ujian atau musibah yang jelas semuanya merupakan peringatan dari Allah SWT untuk hamba-hambanya, bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap wabah dan apa pesan moral dalam al-Qur'an terhadap wabah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang **“Wabah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik Konstektual)”**

---

<sup>14</sup> Husnul Hakim, “Epidemi Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi),” *PTIQ JAKARTA* XVII No.1 (2018).

## **B. Batasan Masalah**

Pembahasan tidak meluas, penulis memberi batasan tentang kajian yang di teliti untuk mendapat penjelasan yang lebih mendalam. Maka penulis memfokuskan kajiannya tentang wabah dalam perspektif al-Qur'an.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Hakekat Wabah menurut al-Qur'an ?
2. Bagaimana pandangan ontologis wabah menurut al-Qur'an?
3. Bagaimana pesan moral wabah dalam al-Qur'an?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara holistik-komprehensif tentang wabah, terutama terkait dengan hakekat wabah dalam al-Qur'an.
2. Menjelaskan dan mendeskripsikan pandangan ontologis wabah dalam al-Qur'an.
3. Menjelaskan dan mendeskripsikan pesan moral wabah dalam al-Qur'an.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, untuk menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keIslaman dan keilmuan penulis, terutama tentang wabah dalam perspektif al-Qur'an sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spiritual, dan meraih kecerdasan akal.
2. Secara praktis, pengenalan tentang fenomena wabah bisa menjadi bahan acuan untuk memperkaya wacana tentang pemahaman baru mengenai wabah yang melanda dunia pada saat ini.
3. Secara akademis semoga dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi perbandingan bagi penelitian serupa yang terdahulu namun berbeda sudut pandang, serta dapat menjadi literature bagi perpustakaan IAIN yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir, dan merupakan syarat untuk mendapatkan gelar S.Ag.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka diperlukan untuk memposisikan skripsi ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema

penulisan. Sejauh pembacaan penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Andhika Satria P dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Wabah Pes di Kota Semarang.*" Dalam tulisannya mengulas tentang wabah pes di kota Semarang dari pandangan sejarah. Kondisi umum Kota Semarang, wabah pes di kota Semarang, dan pengaruh wabah pes terhadap kehidupan masyarakat.
2. Skripsi oleh Nur Syeera Syazanie Binti Mazni dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul "*Fenomena Wabah Penyakit Menular Dalam Pandangan Al-Qur'an*" Dalam tulisan ini hanya membahas penyakit menular dalam al-Qur'an.
3. Jurnal Qiyas Vol 5 No.1 April 2020 yang di tulis oleh Tasri dengan judul "*Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam.*" Dalam tulisannya hanya mengulas tentang hikmah di tengah wabah virus corona dalam tinjauan hukum islam.
4. Jurnal UIN Mataram 2020 yang di tulis oleh Nurul Wathani dan Nursyamsu dengan judul "*Tafsir Virus (Fauqa Ba'udhah: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah).*" Dalam tulisannya ini mengulas tentang hubungan virus fauqa ba'udhah dengan covid-19 dan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Terkait judul skripsi mengenai penafsiran wabah dalam perspektif al-Qur'an di atas, bahwa penelitian ini secara tematis memiliki kesamaan namun yang membedakan dari penelitian terdahulu yakni, penulis fokus terhadap wabah dalam perspektif al-Qur'an. Jadi penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai skripsi dengan judul “wabah dalam perspektif al-Qur'an.”

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah bercorak *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penulisan ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab dari zaman klasik sampai masa kontemporer, selanjutnya sebagai sumber sekunder adalah buku-buku yang berkaitan dan mendukung pembahasan ini.

Kemudian penulis akan menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yakni cara memahami al-Qur'an mengumpulkan ayat-ayat setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik, dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian. Ada beberapa alasan mengapa metode ini yang dipilih:

1. Sedikit sekali usaha yang dilakukan oleh para peneliti wabah yang menafsirkan persoalan wabah yang menggunakan tinjauan tafsir tematik

kontekstual, sehingga gagasan al-Qur'an tentang Wabah sebagai satu kesatuan belum dapat dideskripsikan secara utuh dan komprehensif.

2. Seperti yang dikatakan Fazlur Rahman, terdapat kesalahan yang umum dalam memahami keterpaduan al-Qur'an, sehingga ia cenderung dipahami secara atomistic dan parsial.
3. Dengan lewatnya waktu, maka sudut pandang yang berbeda dan pemikiran yang dimiliki sebelumnya cenderung lebih menjadi objek penilaian bagi pemahaman yang baru.

Untuk lebih jelasnya, disini penulis menjelaskan langkah-langkah metode tersebut:

1. Menetapkan tema yang akan dibahas, yakni tema tentang wabah;
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tema tersebut;
3. Menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat dengan mempertimbangkan struktur kalimat dalam ayat serta aspek *asbabun nuzulnya* untuk menemukan makna relevan kontekstual;
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini;
5. Melengkapi dengan hadits-hadits yang relevan.
6. Mencermati kembali penafsiran ayat-ayat wabah tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian

terkait dengan masalah wabah, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistik-komprehensif.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan di antaranya sebagai berikut:

### 1. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.<sup>16</sup> Sumber data primer adalah al-Qur'an, hadits dan kitab tafsir. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, hasil penelitian yang relevan dan buku-buku penunjang lainnya.

### G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan gambaran secara umum untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjelasannya, maka dalam penulisan skripsi ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014). Hal. 78.

<sup>16</sup> Han Suhendra, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: Biqja Wajaya, 2011). Cet.I.,Hal. 19.

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori yang berisi tentang pengertian wabah, sejarah wabah (wabah pada zaman dahulu dan wabah pada zaman sekarang).

Bab III, Konsep Wabah dalam al-Qur'an, term wabah dalam al-Qur'an, asal usul wabah.

Bab IV, bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai hakekat wabah menurut al-Qur'an, pandangan ontologis wabah dalam al-Qur'an, pesan moral dibalik wabah.

Bab V, Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Wabah

Wabah adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang didaerah yang luas (seperti wabah cacar, disentri, black death, kolera, *tha'un* maupun pandemi covid-19); epidemic.<sup>17</sup> Secara etimologis, menurut Ibn al Mandhur dalam kamus *Lisan al Arab* kata *waba'* (wabah) memiliki arti yang sinonim dengan *Thā'un*, berarti semua penyakit yang mewabah. Sementara dalam kamus *Mu'jam Lughah al Fuqaha'* disebutkan bahwa *Waba'* adalah penyakit mewabah dan menjangkiti banyak orang, seperti cacar dan kolera. Namun dalam islam berbagai macam spekulasi tentang pengertian wabah, namun yang paling banyak digunakan dan memiliki kesamaan makna adalah *tha'un*.

Al Bukhari dan muslim meriwayatkan dalam kitab al-Hajj dari Shahih Muslim dari jalur Usamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ra., dia berkata,

قد منا المدينة وهي أوبأ أرض الله تعالى

“Kami mendatangi Madinah ketika ia merupakan bagian bumi Allah yang paling mewabah.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

---

<sup>17</sup> “epidemi,” <https://kbbi.web.id/epidemi>.

Kata *أوبى* (*auḃa'*) yang tercantum dalam hadis di atas merupakan bentuk *isim tafdil* (kata yang menunjukkan komparatif) dari kata *waba'* yang ditulis panjang dengan alif (*waba'*) dan dapat juga pendek tanpa alif (*waba'*). Para ahli bahasa menyatakan bahwa arti kata *waba'* adalah penyakit yang menyerang banyak orang (*maradh 'amm*). Orang Arab menggunakan kalimat *auḃa'at al-ardh* untuk menyebutkan kawasan yang mendatangkan wabah.

Al Imam al Nawawi berpendapat bahwa secara etimologis ada dua dialek untuk menyebut wabah dalam Bahasa Arab *waba'* (tanpa alif) dan *wabā'* (menggunakan alif), pemakaian dan penulisan *waba'* (tanpa alif) lebih populer. Sementara kata *Thā'ūn* secara deskriptif seperti cacar dan bernanah. Ibrahim al Harbi menyatakan dalam kitab *Gharib al-Hadits* bahwa wabah (*waba'*) adalah taun dan penyakit yang menyerang banyak orang.<sup>18</sup> Ibnu Sina menyatkan bahwa wabah taun sering muncul ketika wabah terjadi, yaitu di daerah-daerah yang sedang terserah wabah. Itulah yang menyebabkan kata kata “taun” biasa digunakan untuk menyebut “wabah”, sebagaimana kata “wabah” juga biasa digunakan untuk menyebut “taun”. Dia mengatakan bahwa arti “wabah” adalah “rusaknya udara yang merupakan materi pembentuk ruh dan menjadi penopang kehidupan.” Itulah makhluk hidup

---

<sup>18</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Kitab Wabah dan Taun Dalam Islam* (Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2020). Hal. 28.

tidak dapat hidup tanpa udara. Ketika makhluk hidup tidak dapat menghirup udara, ia pasti mati.<sup>19</sup>

Wabah terjadi ketika suatu penyakit mulai menyebar dan menulari penduduk dengan jumlah lebih banyak daripada biasanya di dalam suatu area atau komunitas atau saat musim-musim tertentu. Wabah biasanya berlangsung dalam jangka waktu lama, mulai dari hitungan hari hingga tahun. Tidak hanya di satu wilayah, tetapi wabah juga bisa meluas ke daerah atau negara lain di sekitarnya. Namun, tidak semua penyakit menular dapat disebut sebagai wabah. Suatu penyakit dapat dikatakan wabah ketika penyakit tersebut memiliki kondisi sebagai berikut:

1. Sudah lama tidak muncul dan menjangkiti masyarakat
2. Datang penyakit baru yang sebelumnya tidak diketahui
3. Penyakit tersebut baru pertama kali menjangkiti masyarakat di daerah tersebut.

Dalam istilah kesehatan, pandemi berarti terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara. Sementara di masa modern dengan hadirnya wabah covid-19, badan kesehatan dunia WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemic karena seluruh warga dunia berpotensi terkena infeksi penyakit covid-19.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> *Ibid.*32.

<sup>20</sup> Suanah dan Ratu Humaemah, *Pilar Islam Pada Wabah Dalam Qur'an dan Tafsir* (Kepulauan Riau: Maple Media, 2020). Hal. 4.

Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi secara luas di seluruh dunia. Dengan kata lain, penyakit ini sudah menjadi masalah bersama bagi seluruh warga dunia. Contoh penyakit yang tergolong pandemi adalah wabah syirawaih, wabah amwas, wabah jarif, wabah fatayat, wabah black death hingga covid-19. Penyakit ini menjadi masalah bagi seluruh negara di dunia dari dahulu hingga sampai ke yang terbaru di era modern pada saat ini.

## **B. Sejarah Wabah**

Meskipun wabah dalam catatan sejarah islam masih menjadi perdebatan panjang dan kontroversial baik dikalangan ulama, ilmuwan dan ahli medis, bahkan media sosial, dan cenderung dikait-kaitkan satu sama lain. Namun faktanya wabah dari zaman dahulu sampai ke covid-19 pada masa modern ini memang sangat mirip kasusnya seperti wabah yang telah terjadi pada zaman dahulu yang pernah dihadapi oleh kaum muslimin. Wabah tidak hanya terjadi di zaman sekarang, melainkan pernah hadir di masa lampau. Maka penting untuk kita mengetahui wabah pada masa lampau hingga masa sekarang, sehingga menjadi bahan perbandingan dan tambahan pengetahuan untuk menyikapi dan menanggapi wabah ini.

### **1. Wabah Zaman Dahulu**

Wabah yang melanda umat manusia sekarang pernah juga terjadi pada zaman dahulu.<sup>21</sup> Al-Mada'ini Lalu Ibnu Abu ad-Dunya dan Qutaibah telah menyampaikan sekelumit wabah taun yang pernah terjadi pada masa islam. Para ulama mutakhir yang kami temui menjelaskannya lebih luas lagi hingga jumlah wabah taun itu sampai empat puluh. Akan tetapi kebanyakan darinya berupa bencana yang menyebabkan kematian massif, termasuk kelaparan akibat kekeringan, atau kematian disebabkan demam, atau kematian yang terjadi akibat bencana. Namun saya akan membatasi penjelasan ini secara khusus hanya peristiwa kematian akibat wabah taun.

Abu al-Hasan al-Mada'ini menyatakan bahwa wabah taun besar yang masyhur di masa Islam ada lima, yaitu:<sup>22</sup>

1. Taun Syirawaih, terjadi di Madain pada masa Rasulullah saw.
2. Taun Amwas, terjadi pada masa Umar ra. Di kawasan Syam. Korban meninggal dunia akibat taun ini mencapai 25.000 jiwa.
3. Taun Jarif, terjadi pada tahun 69 H/689 M.
4. Taun Fatayat, terjadi pada tahun 87 H/706 M.

Wabah yang terjadi di zaman Rasulullah di Madain sekitar 627-628M adalah jenis penyakit kusta, penyakit kusta ini juga termasuk penyakit keras, menular, hingga menyebabkan kematian. Selain itu penyakit ini dalam menjangkiti manusia sangat cepat proses penyebarannya di masa

<sup>21</sup> *Ibid.*10.

<sup>22</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Kitab Wabah dan Taun Dalam Islam* (Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2020). Hal. 313

itu. Nama wabah syirawaih dinisbahkan kepada nama raja Dinasti Sasanian Persia (Negara Iran sebutan untuk masa sekarang) pada saat itu Siroes (Kobad III) dan muncul pertama kali di Madain sekarang terkenal dengan Negara Irak. Raja Sasanian meninggal dunia karena wabah ini. Wabah inilah yang menjadi sebab sumber kemunculan riwayat hadits di era kenabian khususnya di Madinah, pada saat Nabi berhijrah tahun 662 M. Selain penyakit kusta, terdapat juga penyakit lain, yaitu pada masa Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah. Situasi di Madinah saat itu sangat mencemaskan dan mengkhawatirkan dengan kondisi air yang kotor, keruh, dan penuh penyakit.<sup>23</sup>

Di kawasan Syam setelah meninggal Rasulullah Saw yaitu pada masa kekhalifahahan Umar bin Khattab terjadilah wabah amwas. Wabah ini muncul disebabkan oleh kutu yang terinfeksi bakteri *Yersinia pestis* yang dibawa oleh binatang kecil semacam serangga. Ini merupakan wabah terbesar yang pernah dialami oleh umat manusia selepas meninggalnya para nabi dengan menewaskan kurang lebih 25.000 pasukan muslim yang sedang berhadapan dengan pasukan tentara Bizantium, termasuk sahabat senior seperti Abu Ubaidah bin Jarrah ra, Yazid bin Abi Sufyan dan Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah ra. Wabah yang terjadi pada zaman Khalifah Umar bin Khattab adalah penyakit kolera.

---

<sup>23</sup> Suanah dan Ratu Humaemah, *Pilar Islam Pada Wabah Dalam Qur'an dan Tafsir* (Kepulauan Riau: Maple Media, 2020). Hal. 10.

Pada tahun 689 M di Irak terjadilah wabah Jarif dalam 3 hari dapat menewaskan 73000 manusia. Wabah ini merupakan wabah terparah pada masa itu, semakin parahnya seluruh penduduk keluar rumah untuk mencari perlindungan.<sup>24</sup>

Selanjutnya pada tahun 706 terjadilah wabah fatayat di Basrah, Kufah, Waset, dan Damaskus. Di namakan fatayat disebabkan karena kebanyakan yang meninggal adalah wanita muda dan pelayan perempuan. Di Eropa pada tahun 1347-1352 M terjadilah wabah besar pertama yang dikenal dengan nama Black Death (maut hitam). Pada tahun 1346 orang-orang di pelabuhan-pelabuhan eropa telah mengetahui bahwa ada wabah penyakit yang muncul di timur. Pada tahun 1347 wabah tersebut datang ke Crimea dari Asia kecil dibawa oleh pasukan Tartar Khan Janibeg, yang mengepung kota Kaffa (sekarang Feodosya di Ukraina), sebuah kota perdagangan Genoa di tepi Laut Hitam. Menurut catatan Gabriel de Mussis dari Piacenza, pengepungan orang-orang Tartar itu gagal, namun sebelum mereka pergi, sebagai gantinya mereka melempari tembok kota Kaffa dengan mayat-mayat yang mati karena Black Death. Sehingga wabah pun menyebar. Dalam kepanikannya, banyak pedagang Genoa yang terinfeksi penyakit sehingga melarikan diri ke Konstantinopel dan tersebarlah wabah itu ke seluruh eropa. Kemudian orang-orang Tartar

---

<sup>24</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Kitab Wabah dan Taun Dalam Islam* (Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2020). Hal. 314.

meninggalkan kota Kaffa dan membawa wabah tersebut hingga lebih jauh ke Rusia dan India.<sup>25</sup>

Gambaran wabah tersebut dicatat oleh seorang penulis Italia, Giovanni Boccaccio pada tahun 1348 dalam bukunya *Decameron*, yang berisi kisah sekelompok Florentines mengasingkan diri untuk menghindari wabah. Wabah ini bukan hanya terjadi Eropa, bahkan Afrika dan Asia. Bahkan memasuki dunia Islam dan menyebabkan 200 juta orang meninggal dunia.

Sejarawan Al-Maqrizi menyebutkan bahwa penyebaran wabah ini di Kairo (Mesir) pada tahun 1349 M, banyak yang tertular dan meninggal sehingga segala aktivitas ibadah di tiadakan. Sejarawan Al-'Aini mengatakan bahwa ketika seorang yang terkena wabah black death bertatap muka dengan yang lainnya maka dalam beberapa saat orang itu langsung meninggal. Sejarawan Cordoba bernama Al-Dzahabi mengungkapkan bahwa segala tempat ibadah di tutup, Ibnu Hajar Al-Asqalani melaporkan bahwa di Makkah rata-rata setiap hari terdapat 40 orang meninggal.

## 2. Wabah Pada Zaman Sekarang

Berangkat dari sekilas sejarah wabah di atas, maka selanjutnya kita kaitkan dengan konteks wabah virus Corona. Wabah ini merupakan

---

<sup>25</sup> Nina Artanti, *Sejarah Wabah Paling Mematikan dari Black Death Sampai Covid-19* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2020). Hal. 7-8.

singkatan dari “Corona Virus Disease 2019”. Sebutan lain dari jenis virus corona baru ini adalah SARS CoV-2. Virus ini pertama kali dideteksi di kota Wuhan, provinsi Hubei, China, pada Desember 2019.<sup>26</sup> Asal mula mewabahnya virus ini kabarnya berasal dari pasar yang menjual hewan liar seperti ular dan kelelawar di Wuhan. Sebagian orang di Tiongkok terbiasa memakan hewan-hewan tersebut, bahkan mentah-mentah yang dianggap sebagai sumber protein rendah lemak. Menurut hasil penelitian bahwa kelelawar dapat menularkan virus kepada manusia. Seperti kasus ebola di Afrika dan juga kasus MERS dan SARS. Virus yang diduga dibawa oleh kelelawar tersebut dapat bermutasi dan bisa menyebabkan infeksi yang ditularkan pada manusia. Hal ini dibantah oleh ahli virus Indonesia, Drh. Muhammad Indro Cahyono, menurutnya virus corona pada hewan dan manusia memiliki spesifikasi yang berbeda. Virus corona pada manusia bukan berasal dari hewan seperti yang dituduhkan selama ini. Tetapi tidak menutup kemungkinan apabila ada intervensi pakar yang mengembangkan virus tersebut.

Penyebaran virus ini sangat cepat, dalam waktu singkat sudah menjalar ke Negara-negara yang ada didunia dan menginfeksi puluhan ribu jiwa. Oleh sebab itu pada 11 Maret 2020, WHO menetapkan sebagai pandemic dunia. Pandemi adalah persebaran penyakit secara luas

---

<sup>26</sup> Nina Artanti, *Sejarah Wabah Paling Mematikan dari Black Death Sampai Covid-19* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2020). Hal. 48.

di suatu kawasan, benua, bahkan di seluruh dunia. Berdasarkan data persebaran virus corona secara global, Negara yang terjangkiti sebanyak 213 negara, terkonfirmasi 180 juta kasus, jumlah manusia yang meninggal 3,91 juta orang, di-update terakhir; 26 Juni 2021, sumber Wikipedia, data dari WHO. Sedangkan di Negara Indonesia yang positif virus corona sebanyak 2,07 juta kasus, pasien yang sembuh 1,84 juta orang, dan meninggal dunia atas wabah virus corona hingga saat ini 56.371 Orang, sumber dari JHU CSSE COVID-19 Data dan Our World in Data. Virus ini bisa menginfeksi sistem pernapasan sehingga korban mengalami sesak napas dan kejang-kejang hingga berujung kematian. Virus corona pertama kali diidentifikasi sebagai penyebab flu biasa pada tahun 1960. Hingga sampai 2002, virus ini belum dianggap fatal. Namun pasca adanya *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-Cov)* di Timur Tengah. Dari kedua peristiwa itulah diketahui bahwa corona bukan virus yang stabil serta mampu beradaptasi menjadi lebih ganas, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Semenjak itulah, penelitian terhadap corona semakin berkembang.<sup>27</sup> Cara penularan utama virus ini adalah melalui tetesan kecil (*droplet*) yang dikeluarkan pada saat seseorang batuk dan bersin. Bisa juga seseorang terinfeksi Covid-19 ketika tanpa sengaja menghirup *droplet* dari penderita.

---

<sup>27</sup> Suanah dan Ratu Humaemah, *Pilar Islam Pada Wabah Dalam Qur'an dan Tafsir* (Kepulauan Riau: Maple Media, 2020). Hal. 12.

### BAB III

#### A. Konsep Wabah Dalam Al-Qur'an

##### 1. Term Wabah Dalam Al-Qur'an

Manusia telah menghadapi pandemi wabah dari zaman dahulu bahkan sampai pada zaman sekarang, berbagai macam spekulasi dan pendapat yang muncul tentang istilah wabah, ada yang mengatakan wabah adalah azab tuhan bagi manusia, ada lagi yang mengatakan bahwa wabah adalah musibah yang menimpa manusia, ada yang berpendapat bahwa wabah adalah bala' bagi manusia. Ini di pahami oleh ulama tafsir, apabila kita kembali ke agama, maka kita harus mengkaji masalah ini berdasarkan kitab suci agama islam yaitu al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an, setiap kata mempunyai makna tersendiri. Makna itu pada mulanya dipahami dari akar setiap kata. Akan tetapi, makna itu kemudian dapat berkembang, misalnya, melalui pengertian kiasan (*majazi*), pengertian dalam pemakaian sehari-hari (*'urfi*), atau istilah dalam agama (*syar'i*). Berbagai pengertian itu bisa mempersempit atau memperluas kata makna itu. Dalam al-Qur'an sering kali satu makna di gunakan di tempat yang berbeda dengan kata yang berbeda pula. Misalnya, kata yang bermakna *ujian* di sebagian ayat menggunakan kata *bala'* dan di sebagian lain menggunakan kata *fitnah* dan kata *azab*. Dalam penjelesan ini penulis

akan menjelaskan makna kata *Bala'*, *Fitnah*, *Musibah*, dan *Azab* yang di pahami manusia dalam menjelaskan istilah wabah.

a. *Bala'*

Kata *bala'* dalam bahasa Arab, berasal dari kata "*baliya*" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan kutipan dari pendapat Qutaibi. Ibnu Mandzur mengatakan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *ibla'* jika dalam bentuk keburukan maka dinamakan *bala'*. Ibnu Mandzur juga memberikan pendapat lain yang dikenal lebih luas bahwa sesungguhnya *bala'* secara mekanis tidak ada perbedaannya, baik dalam bentuk keburukan maupun kebaikan.<sup>28</sup> Abu Hilal al 'Asykary mengatakan bahwa *al-bala'* ataupun *al-ibtala* merupakan indentifikasi terhadap *mubtala* (orang yang diuji) dalam hal ketaatan dan kemaksiatan dengan cara Allah memberikan ujian yang susah, tidak disenangi dan menyulitkan.<sup>29</sup>

Dalam kitab "*At Tibyan Fi Tafsir Gharib Al-Qur'an*" menjelaskan bahwa *bala'* memiliki tiga makna, yaitu sebagai *ni'mah* (kenikmatan), sebagai *ikhtibar* (cobaan atau ujian), dan sebagai *makruh* (sesuatu yang tidak disenangi).<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur, *Lisan Al 'Arab* (Beirut: Dar Sadr, 1990). Hal. 84.

<sup>29</sup> Abu Hilal al 'Asykariy, *al-Furuq al-Lughawiyah* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1997). Hal. 210.

<sup>30</sup> Syihab al-Din Ahmad, *at-Tibyan Fi Tafsir Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikri, n.d.). Juz 1, hal. 85.

Kata *bala'* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak enam kali, selain sekitar 28 kali bentuk lain dari akar kata yang sama. Kata ini pada mulanya digunakan untuk melukiskan “lapuknya pakaian karena telah lama dipakai.” Dari sini, kata *bala'* diartikan sebagai ujian sampai seakan-akan seseorang yang mengalaminya telah “lapuk” karena banyak atau lamanya cobaan dan ujian yang telah dilaluinya. Keresahan juga disebut *bala'*, karena dapat “melapukkan” jasmani dan ruhani. Al-Qur'an menggunakan kata ini bukan hanya dalam pengertian sesuatu yang dinilai negatif oleh manusia, tetapi bisa juga sesuatu yang di nilai positif atau baik.<sup>31</sup> Perhatikan firman-Nya:

وَلَنَبِّئَنَّاكُمْ بَشِيئَةً مِّنَ آلِ خَوْفٍ وَإِلْجُوعٍ وَنَقْصٍ مِّنَ  
 آلِ أُمَّةٍ وَإِلْ أَنفُسٍ وَالشَّمْرِتِ وَالْبَشْرِ الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. al-Baqarah: 155) dijelaskan juga dalam (QS. al-Anbiya' ayat 35).

Dari enam kata *bala'* yang digunakan dalam al-Qur'an, empat di antaranya berkaitan dengan Fir'aun dan penyiksaanya atas umat Nabi Musa juga dijelaskan dalam (QS. al-Baqarah ayat 49), (QS. Al-A'raf ayat 141), (QS. Ibrahim ayat 6), (QS. Ad-Dukhan ayat 33). Dan satu berkaitan dengan Nabi Ibrahim yang diuji dengan perintah menyembelih putra

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008). Hal. 374-375.

beliau (QS. ash-Shaffat ayat 106) dan satu lainnya berkaitan dengan ujian yang dihadapi umat islam dalam Perang Badar (QS. al-Anfal ayat 17). Kewajiban-kewajiban keagamaan juga disebut *bala'* karena merupakan ujian untuk mengetahui kualitas seseorang dan juga karena berat dipikul. Karenanya, kata ini digunakan untuk suatu ujian yang sifatnya panjang atau sangat berat dan berdampak panjang seperti wabah pandemi Covid-19 yang dialami oleh umat manusia pada saat ini.

b. *Fitnah*

Kata *fitnah* berasal dari bahasa Arab yaitu "*Fatana*" yang artinya membakar. Kemudian al-Fairuzabady menjelaskan bahwa *fitnah* mempunyai banyak arti seperti: *al-Dhalal* (kesesatan), *al-'Itsm* (dosa), *al-Kufr* (kekafiran), *al-Fadhahah* (keburukan), *al-Adzab* (siksa), *Idzabat al-Dzahab* (melarutkan emas), *al-Fidhah* (perak), *al-'Idhal* (penyesatan), *al-Junun* (gila), *al-Mihnah* (ujian), *al-Mal* (harta), *al-Awlad* (anak).

Kata *fitnah* juga berarti ujian atau cobaan. Ia terambil dari akar kata yang berarti "memasukkan emas ke dalam api untuk diketahui kadarnya."

Dari sini, kata ini juga diartikan sebagai "membakar" atau "memperluas".

Secara berdiri sendiri, kata ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak 30 kali, selain bentuk-bentuk lainnya yang berjumlah sekitar tiga puluhan. Perlu digarisbawahi bahwa tidak ada satu pun dari kata ini yang bermakna "perkataan yang menjelekkkan orang lain" sebagaimana digunakan dalam bahasa Indonesia.

Menurut ar-Raghib al-Ashafahani seorang pakar kosa kata al-Qur'an mengatakan bahwa penekanan dan penggunaan kata *fitnah* lebih banyak ditujukan pada sesuatu yang bersifat kesulitan. Pada saat umat manusia menghadapi pandemi umumnya manusia menghadapi berbagai macam kesulitan. Inilah salah satu perbedaan penggunaan kata *bala'* dan *fitnah*. Di sisi lain, kata *fitnah* tidak selalu berarti ujian yang dialami seseorang dalam kehidupan dunia, tetapi juga bisa dalam arti siksaan di akhirat. (*Hari pembalasan adalah*) hari ketika mereka disiksa di atas api neraka. (*Dikatakan kepada mereka*): “Rasakanlah siksamu itu. Inilah siksa (*Fitnah*) yang dahulu kamu minta supaya disegerakan” (QS. adz-Dzariyat ayat 13-14). Ini dapat menjadi perbedaan kedua karena dapat dikatakan bahwa kata *bala'* pada dasarnya digunakan dalam konteks kehidupan dunia. Perbedaan ketiga adalah bahwa *fitnah* tidak selalu harus berbentuk sesuatu yang berlangsung lama atau berdampak lama.

### c. Musibah

Kata *musibah* berasal dari bahasa Arab yang di ambil dari kata dasar *asaba* yang memiliki arti menimpa atau mengenai.<sup>32</sup> Pada mulanya, akar kata ini berkaitan dengan “lemparan” yang mengenai sasaran. Kata *musibah* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali. Semuanya digunakan untuk sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun demikian, harus diingat

---

<sup>32</sup> A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). Hal.800.

bahwa apa yang tidak menyenangkan bila direnungkan pasti tepat dan benar.<sup>33</sup> Seperti musibah wabah yang dialami oleh umat manusia yang membuat kehidupan tidak menyenangkan. Karena itu Allah menyatakan dalam firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ  
 قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (QS. al-Taghabun: 11)

Perlu dicatat bahwa jika al-Qur’an menggunakan akar kata yang bukan dalam bentuk kata *musibah* ini, maka hal itu digunakannya untuk sesuatu yang baik atau menyenangkan atau buruk. Imam al-Baidhawi mengatakan bahwa *musibah* adalah semua kemalangan yang dibenci dan menimpa umat manusia. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah Saw, “Setiap perkara yang menyakiti manusia adalah musibah.”

#### d. Azab

Para ulama berbeda pendapat tentang makna dasarnya. Ada yang berpendapat bahwa kata ini terambil dari akar kata yang berarti “menjadikan seseorang mengalami lapar yang luar biasa”, atau terambil

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008). Hal.376.

dari akar kata yang berarti “ujung cambuk” atau “segar nyaman (seperti air yang segar dan nyaman diminum)”. Karenanya, kata “mengazab” (*‘adzdzaba*) berarti menghilangkan kenyamanan. Betapapun juga, ketiga makna di atas pada akhirnya mengandung makna siksaan. Tentu saja, siksa tidak selalu berarti ujian atau cobaan, walaupun ada cobaan atau ujian yang dirasakan sebagai siksaan. Namun berkaitan dengan pandemi wabah covid-19 pada masa sekarang ini merupakan cobaan atau ujian sebagai bentuk siksaan.

## 2. Sebab Terjadinya Wabah Dalam Al-Qur’an

### a. Virus yang Berasal dari Ba’ūdhah (nyamuk)

Wabah ini merupakan makhluk yang sangat kecil dan tak kasat mata, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 26 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوَّهًا ۗ

”Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu.”<sup>34</sup> (QS. al-Baqarah: 26)

Menurut Quraish Shihab, dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa Allah tidak keberatan menyebut ba’ūdhah (nyamuk) dalam kitab suci walaupun dianggap kecil, remeh, tidak berguna dan nyamuk bisa membawa virus penyakit pada manusia. Sesuai dengan asbabun nuzul ayat

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002). Hal. 5.

tersebut sebagaimana diriwayatkan Abdur Razak dari Muammar dari Qotadah menceritakan, bahwa ketika Allah menyebutkan laba-laba (*al-angkabūt*) menjadi surat dalam al-Quran dan menyebutkan lalat (*dzubāb*) menjadi ayat dalam Surat Al-hajj ayat 73, orang-orang musyrik memandang remeh atau menyepelekan penyebutan hewan-hewan kecil (binatang) tersebut yang mereka anggap sama sekali tidak penting bahkan binatang hina kemudian mereka jadikan sebagai bahan ejekan terhadap al-Qur'an.

Lalu Allah menurunkan ayat tersebut untuk memberitahukan kepada kaum musyrikin bahwa Allah pun tidak segan menciptakan binatang seumpama nyamuk (*ba'ūdhah*) bahkan Allah tidak segan menciptakan binatang yang lebih kecil dari nyamuk yaitu virus (*fauqa ba'ūdhah*).<sup>35</sup>

Terkait dengan redaksi ayat (*fauqa ba'ūdhah*), Al-Maraghi dan sebagian mufassir lainnya, menjelaskan bahwa redaksi tersebut diartikan sebagai “lebih kecil dibanding nyamuk”, yaitu sesuatu yang tampak lebih kecil bentuknya dibanding nyamuk. Misalnya virus, bakteri, kuman, virus-kuman dan bakteri tersebut tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, dan hanya bisa dilihat dengan bantuan mikroskop.

Dapat dipahami bahwa Al-Maraghi mampu mengartikan (*fauqa ba'ūdhah*), sebagai sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk, karena beliau

---

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Singapura, 1989). Hal. 147.

hidup pada masa di mana ilmu pengetahuan modern sudah berkembang sangat pesat. Dan sesuai dengan penelitian ilmu pengetahuan modern, hewan yang bentuknya lebih kecil dari nyamuk memang ada, seperti virus, bakteri maupun mikroorganisme yang sangat kecil, bahkan fakta juga mengungkapkan bahwa diatas punggung nyamuk terdapat mikroorganisme yang sangat kecil, tidak nampak kecuali dengan mikroskop.<sup>36</sup>

Yang menarik adalah lafaz *fama fauqaha*, yang lebih kecil dari nyamuk. Itu adalah virus. Sebagai pencipta alam semesta, Allah Swt tak malu memperkenalkan makhluk yang sangat kecil, bahkan yang lebih kecil dari itu, seperti Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) yang besarnya hanya 125 nanometer atau 0,125 mikrometer yang melanda umat manusia pada abad ke-21 ini.

Jadi jelaslah bahwa wabah ini merupakan makhluk yang sangat kecil, walaupun kecil, tapi sangat berbahaya dan bahkan sampai menimbulkan kematian

#### b. Serangan Binatang

Dalam surah al-Fil ayat 3-5 di bawah ini juga di jelaskan bagaimana bentuk serangan makhluk kecil dan wabah penyakit

وَأَرْسَلَ عَلَيْنَاهُمْ ۙ طَيِّرًا أَبْيَاسًا تُرِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ فَجَعَلَهُمْ  
كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۙ

<sup>36</sup> Harun Yahya, *Kejaiban Flora Dan Fauna* (Jakarta: Globalmedia Cipta Publishing, 2003). Hal. 1.

*“Dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar. Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”*  
(QS:Al-Fil: 3-5)

Dikisahkan, raja Abrahah al-Asyram telah membangun sebuah gereja yang sangat megah dan menjulang ke langit di Yaman yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menyaingi ka'bah di Makkah agar orang Arab melakukan ritual haji di Yaman, tidak di Makkah. Maksud Abrahah ini juga didorong oleh motivasi-motivasi duniawi yang bersifat pragmatis, yaitu adanya efek positif bagi lajunya perekonomian.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Keberadaan gereja di Yaman justru memunculkan kemarahan besar di kalangan masyarakat Arab, bukan karena gereja itu nantinya akan menyaingi ka'bah, akan tetapi semata-mata karena mereka merasa roda perekonomiannya akan terancam. Ternyata, kemegahan gereja tidak mampu menarik perhatian masyarakat Arab untuk berkunjung ke Yaman.

Melihat kenyataan inilah, raja Abrahah marah besar; dan akhirnya memutuskan untuk merobohkan ka'bah. Maka berangkatlah ia dengan membawa pasukan besar, yang sebagiannya mengendarai gajah, termasuk raja Abarahah. Namun, tiba-tiba datang sekawanan burung dengan jumlah yang cukup besar dari arah laut dengan membawa tiga buah batu dari tanah liat yang dibakar, masing-masing diletakkan di mulut dan dua

cengkeramannya, lalu dilemparkan ke arah pasukan gajah tersebut, yang akibatnya mereka hancur terbakar.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, menurut Ahmad Ramali, ada tiga ayat yang mengandung masalah epidemi, yaitu:

1. Dan dikirimkan kepada mereka binatang terbang yang berbondong-bondong.
2. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang dikeraskan.
3. Dijadikannya mereka seperti daun yang punah dimakan ulat.

Term *thayr* sendiri oleh para sarjana Barat dimaknai dengan *swarms of flying creatures of insect carrying infection* (sekawanan binatang terbang yang bisa menularkan penyakit); ada juga yang mengartikan *bird in flocks* atau *flocks of bird* (sekawanan burung atau burung yang datang berbondong-bondong). Sementara dalam versi Islam, kata *thayran ababil* dimaknai dengan burung yang berbondong-bondong;

Sedangkan menurut al-Baghawi setelah melakukan penelitian terkait dengan kata *ababil*, bahwa ia adalah binatang yang ganjil, bermonyong seperti burung, berkuku seperti anjing. Sedangkan menurut Ikrimah burung itu berkepala dan bertaring seperti singa.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2018). Hal. 459.

<sup>38</sup> Husnul Hakim, "Epidemi Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)," *PTIQ Jakarta* XVII No. 1 (2018).

Ada tafsir mengatakan bahwa batu itu telah direndang terlebih dahulu dengan api neraka. Syaikh Muhammad Abduh mencoba menta'wilkan bahwa batu itu membawa bibit penyakit cacar. Menurut keterangan Ikrimah sejak waktu itulah terdapat penyakit cacar di Tanah Arab. Ibnu Abbas mengatakan juga bahwa sejak waktu itu adanya penyakit.cacar di Tanah Arab.

Dapat saja kita menerima penafsiran ini jika kita ingat bahwa membawa burung atau binatang dari satu daerah ke daerah yang lain, walaupun satu ekor, hendaklah terlebih dahulu diperiksakan kepada doktor, kalau-kalau burung itu membawa hama penyakit yang dapat menular. Demikian juga dengan tumbuh-tumbuhan. Demikian seekor burung, bagaimana kalau beribu burung?

*"Lalu Dia jadikan mereka seperti daun kayu yang dimakan ulat."* (ayat 5). Laksana daun kayu dimakan ulat, memang adalah satu perumpamaan yang tepat buat orang yang diserang penyakit cacar (ketumbuhan), seluruh badan akan ditumbuhi oleh bisul yang panas, malahan sampai ada yang tumbuh dalam mata. Telapak kaki yang begitu tebal pun tidak terlepas, dan muka pun akan coreng-moreng dari bekasnya. Sebagai yang telah penulis alami (1923).<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 15* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Singapura, 1989). Hal. 8118.

c. Tidak Taat Aturan

Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 249 di jelaskan bahwa

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِأَلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا آلَ يَوْمٍ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّلْتَقُوا اللَّهَ كَم مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

*"(Maka ketika Thalut membawa bala tentaranya, dia berkata, 'Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barang siapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangannya.' Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Thalut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, 'Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya'. Mereka yang meyakini bahwa mereka akan bertemu dengan Allah berkata, 'Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah'. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."*

Mengutip Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar* tentang pasukan Thalut terkena wabah lantaran tidak mau ikut aturan. Abdul Mutaalli menjelaskan bahwa pasukan yang meminum di sungai tersebut justru tambah merasakan haus dan kering di bagian tenggorokan. Tidak berhenti di situ, yang paling takut adalah tubuh sebagian pasukan Thalut menjadi lemah dan

merasakan demam yang sangat tinggi. "Makna ini didapat dari dua diksi; *mubtaliikum*, yakni Allah mengujimu dengan *bala'* (penyakit) dan *binahar* (sungai). Kalimat *mubtaliikum* (Allah mengujii kalian) berasal dari kata *bala'* yang artinya musibah atau ujian. Dalam beberapa kamus *bala'* juga biasa diartikan dengan *Aahaat* atau virus."

Kemudian dalam surah Hud ayat 64-65 di jelaskan tentang kaum Nabi Shaleh yang tidak mentaati perintah

وَيَقُولُ مِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْدُوبٍ

"(Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu. Sebab itu bukanlah dia makan di bumi Allah dan janganlah kamu mengganguya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab). Maka mereka menyembah unta itu, kemudian dia (Shaleh) berkata, 'Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itui adalah janji yang tidak dapat didustakan.'"

Dalam beberapa kitab tafsir menceritakan kaum Tsamud meminta kepada Nabi Shaleh untuk bisa mengeluarkan anak unta dari sebuah batu sebagai bukti kemukjizatannya. Atas izin Allah, akhirnya anak unta pun ia keluarkan dari batu tersebut. Nabi Shaleh kemudian membuat berupa aturan mengenai untanya. *Pertama*, jangan mengganggu unta tersebut dan biarkan dia merumput. *Kedua*, membuat jadwal penggunaan air. Sehari untuk unta, sehari untuk masyarakat. dan *ketiga*, tidak boleh menyakiti unta tersebut, khawatir

hal itu akan membuat Allah menurunkan azab. Kemudian kaum Tsamud melanggar aturan dan membunuh unta tersebut.

"Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa selama tiga hari Allah Swt menurunkan azab kepada kaum Tsamud. Sebelum turun azab pada hari keempat, terjadi perubahan pada wajah kaum Tsamud. Pada hari *pertama*, wajah mereka berubah menjadi kuning. Hari *kedua*, berubah menjadi merah. Hari *ketiga*, wajah mereka menjadi hitam. Akhirnya, pada hari *keempat* datanglah petir dan gempa," keterangan Imam Zamakhsyari dalam *Tafsir Al-Kasyaf*, Abdul Mutaali menjelaskan bahwa kaum Tsamud tertransmisi penyakit menular yang sangat ganas. Menariknya pada ayat, adanya wacana virus pada ayat 64-65 surat Hud ini berdasarkan hadirnya representasi semantis pada kalimat *wa laa tamassuuha bisuu'in* (jangan kalian sentuh unta tersebut dengan buruk).

"Tindakan buruk terhadap unta mukzijat tersebut dengan beberapa cara, seperti menyentuh bukan pada waktunya, serta minum berbarengan dengan unta tersebut dari air yang sama. Transmisi virus di antaranya dengan persentuhan. Dan virus yang menular antar manusia sekaligus mematkan biasanya berawal dari hewan."

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hakekat Wabah Menurut Al-Qur'an

Pada bagian ini merupakan hasil penelitian tematik dengan menggunakan metode maudhu'i. Dalam metode tafsir maudhu'i akan dibahas ayat-ayat yang sesuai dengan judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun untuk dikaji secara tuntas dengan berpedoman pada kitab suci al-Qur'an, hadits, maupun pikiran rasional.<sup>40</sup> Penulis akan memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hakikat wabah.

##### 1. Wabah Adalah Salah Satu Ujian

Berdasarkan penjelasan dari al-Qur'an surah al-Baqarah Ayat: 155

وَلَنَبِّئَنَّاكُمْ بَشِيرًا مِّنَ آلِ خَوْفٍ وَآلِ جُوعٍ وَنَقْصٍ مِّنَ آلِ أَمْثَالٍ  
وَأَلِّئْنَا نَفْسًا وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*"Dan kami pasti menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar"* (QS. al-Baqarah: 155)

Dari ayat di atas ada kata (وَلَنَبِّئَنَّاكُمْ) dan kami pasti menguji kamu. Ini sebuah informasi dari Allah bahwa ia akan menguji hamba-hambanya dengan

---

<sup>40</sup> Aletmi, *Revaluasi Paradigma Homoseksualitas Kaum Sodom Berbasis Tafsir Ilmi* (Depok: Gemala, 2020). Hal. 338.

berbagai macam bentuk ujian. Bentuk-bentuk ujian ada kata (مِّنَ الْخَوْفِ) rasa takut, ini lebih berdampak secara psikologis. Karena rasa takut itu sifatnya ruhani, jadi berdampak pada psikologis dan itu terjadi dalam menghadapi wabah pandemi yang hampir 2 tahun ini. Secara tidak langsung banyak psikologis-psikologis yang kacau. Kemudian kata (وَالْجُوعِ) rasa lapar, jika kita terjemahkan dalam konteks modern itu secara fisik karena makan itu adalah bagian dari fisik.

Jadi bencana yang diberikan oleh Allah berdampak pada psikologis dan fisik. Kemudian kata (وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ) kekurangan harta dalam versi modern terjemahannya adalah stabilitas ekonomi yang terganggu dan ini dirasakan umat manusia selama pandemi. Berlanjut pada kata (وَالْأَنْفُسِ) yaitu kekurangan jiwa, di tafsirkan oleh Ibnu Katsir bisa berbentuk penyakit bahkan bisa pula meruntut kepada kematian dalam menghadapi wabah pandemi ini.

Kata (وَالثَّمَرَاتِ) artinya dan buah-buahan dalam terjemahan terbaru disini adalah stabilitas komoditi, konsumsi sehari-hari tidak stabil seperti harga rempah-rempah dan bahan makanan pokok yang dihasilkan dari hasil pertanian. Ini mengalami guncangan selama masa wabah pandemi ini.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah memberitahukan kepada kita bahwa dia akan menguji hamba-hamba-Nya. Allah akan menguji mereka terkadang dengan kebaikan dan kadang-kadang dengan kemudharatan seperti rasa takut dan kelaparan sebagaimana Allah berfirman, *“Dan sungguh akan kami uji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan*

*harta,*” dengan melenyapkan sebagiannya, *“jiwa”* seperti kematian kerabat dan sahabat, *“dan buah-buahan”* seperti hasil pertanian di ladang yang gagal panen. Barangsiapa yang bersabar, maka ia mendapatkan pahala, dan barangsiapa yang berputus asa, maka Allah akan menimpakan siksaan kepadanya.<sup>41</sup> Oleh karena itu, Allah berfirman, *“Dan sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”*

Kemudian Buya Hamka didalam tafsir al-azhar menjelaskan bahwa *“Dan sesungguhnya akan kami beri kamu percobaan dengan sesuatu.”* (pangkal ayat 155). Dengan sesuatu, yaitu dengan aneka warna, *“dari ketakutan,”* yaitu ancaman-ancaman musuh musuh atau bahaya penyakit dan sebagainya, sehingga timbul selalu rasa cemas dan selalu terasa ada ancaman yang berlaku di zaman Nabi adalah ancaman orang musyrik dari kota Makkah, ancaman kabilah-kabilah Arab dari luar kota Madinah yang selalu ingin menyerang, ancaman fitnah dari orang Yahudi dan orang munafik yang selalu mencari kesempatan dan ancaman dari imperium Romawi yang berkuasa pada waktu itu.

*“Dan Kelaparan”* termasuk kemiskinan sehingga persediaan makanan sangat berkurang. *“Dan kekurangan dari harta benda.”* Sebab umumnya sahabat-sahabat Rasulullah yang pindah dari Makkah ke Madinah itu hanya batang tubuhnya saja yang keluar dari sana; hartabenda tidak bisa dibawa;

---

<sup>41</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2011). Hal. 198-199.

“jiwa-jiwa,” ada yang kematian keluarga, anak dan isteri dan bapat, sehingga hidup melarat terpencil kehilangan keluarga di tempat yang baru; dan “dan buah-buahan,” karena tidak lagi mempunyai kebun-kebun yang luas, terutama pohon kurma yang menjadi makanan pokok pada masa itu. Semua itu akan kamu alami!<sup>42</sup>

Ini persis yang dirasakan pada masa pandemi covid-19 saat sekarang ini, berbagai macam cobaan, ketakutan, kemiskinan, goncangan jiwa bahkan sampai menimbulkan kematian. Dari pemaparan diatas dengan berpedoman pada al-Qur’an, menyebutkan bahwa hakekat wabah ini adalah *bala’* artinya ujian dalam waktu yang cukup lama.

## B. Pandangan Al-Qur’an Terhadap Wabah

### 1. Wabah Adalah Musibah yang Terjadi Atas Izin Allah

Berdasarkan penjelasan dalam al-Qur’an surah al-Taghabun Ayat: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

KERINCI

عَلِيم

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Singapura, 1989). Hal. 351.

*memberi petunjuk kepada hatinya dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu*” (QS. al-Taghabun: 11)

“*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah.*” (pangkal ayat 11), ini merupakan pedoman bagi orang yang beriman dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan jelas tuhan menyampaikan pesan cinta-Nya bagi orang beriman jangan pernah takut dan cemas bila berhadapan dengan musibah yang menimpa. Tidak akan terjadi musibah kecuali atas izin dari Allah. Didalam ayat lain Allah menegaskan bahwa:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا

“*Katakanlah: tidaklah menimpa kita kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah kepada kita.*” (QS. at-Taubah: 51)

“*Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.*” Tetap menjaga iman jika musibah itu terjadi, Sebab Allah akan selalu menjaga dan memberi petunjuk kepada hati orang-orang yang beriman sehingga bisa mengatasi bahaya ancaman musibah dan malapetaka. “*Allah Maha mengetahui segala sesuatu*” (ujung ayat 51). Sebab cahaya iman manusia bisa terhindar dan selamat dari ancaman musibah dan malapeta yang mengancam. Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Perlu dicatat bahwa jika al-Qur’an menggunakan akar kata yang bukan dalam bentuk kata *musibah* ini, maka hal itu digunakannya untuk sesuatu yang baik atau menyenangkan atau buruk. Imam al-Baidhawi mengatakan

bahwa *musibah* adalah semua kemalangan yang dibenci dan menimpa umat manusia. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah Saw, “Setiap perkara yang menyakiti manusia adalah musibah.” Dalam kaitannya wabah dari zaman Rasulullah bahkan sampai ke wabah zaman sekarang juga merupakan sesuatu yang dapat mengganggu dan menyakiti manusia.

Kemudian Abdurrahman as-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah.”* Ini berlaku secara umum untuk berbagai musibah yang menimpa diri, harta, anak, orang-orang tercinta, dan lainnya. Semua yang menimpa manusia berdasarkan qadha' dan qadar Allah Swt. Allah telah mengetahui hal itu sebelumnya, pena-Nya telah menulis semua takdir dan ketentuan. Dengan pena itu, kehendak dan hikmah Allah berlaku.

Namun yang amat penting adalah apakah manusia menunaikan tugasnya dalam hal qadha' dan qadar ataukah tidak? Jika ia menunaikannya, maka ia mendapatkan pahala yang besar dan indah, baik di dunia maupun di akhirat. Jika percaya bahwa semuanya berasal dari Allah, merelakannya, dan menyerahkan masalahnya, maka Allah akan menunjukkan hatinya sehingga ia akan merasa tenang dan tidak gentar ketika tertimpa berbagai musibah, tidak seperti yang terjadi pada orang yang hatinya tidak diberi petunjuk oleh Allah. Allah memberikan keteguhan pada orang yang hatinya diberi petunjuk ketika musibah datang serta bersikap sabar. Dengan demikian ia akan mendapatkan pahala dari Allah.

Dari sini dapat diketahui bahwa orang yang tidak beriman kepada Allah ketika tertimpa musibah karena tidak memahami takdir dan ketentuan Allah, namun hanya sebatas sebab-sebabnya saja, maka ia dihinakan, dan Allah pun menyerahkan urusannya itu pada dirinya sendiri. Apabila seseorang hamba telah diberikan urusannya pada dirinya sendiri padahal jiwa manusia itu hanya bisa berkeluh kesah dan sedih maka inilah siksaan sebelumnya datangnya hari akhirat.

*dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu,”* Allah akan memberikan petunjuk kepada hati orang-orang yang beriman.<sup>43</sup> Bahkan dalam menghadapi wabah covid-19 ini. Berdasarkan informasi ayat di atas maka jelaslah bahwa wabah ini tidak akan terjadi kecuali atas izin dan ketetapan dari Allah Swt.

### **C. Pesan Moral di Balik Wabah**

#### **1. Menjaga Tingkat Keimanan**

Hikmah yang pertama dibalik wabah adalah dengan menjaga tingkat keimanan kepada Allah Swt. Pada saat wabah melanda kita lebih banyak berada dirumah untuk menghindari diri dari wabah. Seperti di dunia pendidikan, kegiatan belajar bisa dilakukan dari rumah, kita lebih mudah

---

<sup>43</sup> Abdurrahman as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an Jilid 7 Surat: Adz-Dzariyat - An-Nas* (Jakarta: Darul Haq, 2016). Hal. 266 267.

melakukan shalat tepat waktu, shalat berjamaah bersama keluarga, amalan puasa, membaca al-Qur'an, zikir, dan amalan sunnah lainnya. Memiliki banyak waktu untuk mengkaji ilmu keislaman, mendidik anak istri. Hadirnya wabah ini tentu segala yang terjadi atas izin dan kehendak Allah Swt. Allah menunjukkan kekuasaan-Nya bagi orang yang berakal dan berpikir agar merenungkan bahwa segala yang terjadi di muka bumi ini sudah ketentuan Allah, qada dan qadhar-Nya harus kita Imani dan percayai seperti dalam firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”* (QS. al-Taghabun: 11)

Jelaslah di dalam ayat ini Allah menjelaskan segala musibah yang terjadi itu kecuali atas izin Allah. Siapa saja yang beriman maka Allah akan memberikan petunjuk dalam menghadapi wabah. Dengan adanya wabah bisa mempertebalkan keimanan kepada Allah Swt. Musibah yang melanda juga membuat umat manusia semakin mendekatkan diri kepada Allah dan meminta pertolongan kepadan-Nya.

## 2. Melatih Kesabaran Dalam Menghadapi Ujian

وَلَنبَلِّغَنَّكُمْ أَشْيَاءَ مِّنْ آلِ خَوْفٍ وَآلِ جُوعٍ وَنَقْصٍ مِّنْ  
 آلِ أُمَّةٍ وَأُولَئِكَ أَنفُسٌ وَآلٌ لِّمَن تَرْتَبَّ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*"Dan kami pasti menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar"* (QS. al-Baqarah: 155)

Pada penjelasan hakekat wabah telah di jelaskan bahwa wabah merupakan salah satu ujian dari Allah. Untuk menghadapi suatu ujian maka kita sebagai umat islam harus sabar. Sabar artinya menahan dan mencegah. Setiap orang yang menahan dan mencegah diri dari sesuatu, sesungguhnya ia telah bersabar atasnya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa sabar adalah tahan menghadapi ujian dan cobaan (tidak mudah marah, tidak pesimis dan tidak mudah patah hati), sabar sama dengan tabah.<sup>44</sup> Al-Maraghi mengatakan bahwa sabar adalah ketabahan hati dalam menanggung berbagai bentuk kesulitan sebagai upaya mencegah perbuatan-perbuatan yang buruk dan dalam rangka melaksanakan ibadah, serta ketabahan dalam menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat.<sup>45</sup> Ali Usman mengatakan bahwa sabar adalah menahan diri serta membawanya kepada yang ditentukan oleh syara' dan akal serta menghindarkan diri dari hal yang dibenci keduanya.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Hal. 763

<sup>45</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1* (Semarang: PT. Karya Toha Semarang, 1993). Hal. 10.

<sup>46</sup> Usman Ali dkk, *Hadits Qudsi : Pola Pembinaan Aklak Muslim* (Bandung: CV. Di[onegoro, 1996). Hal. 101

Dalam al-Qur'an pada akhir ayat surat al-Baqarah ayat 155 di jelaskan tentang sabar untuk menghadapi ujian, (وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ) dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Sabar dalam ayat ini merupakan salah satu pesan Allah kepada hambanya untuk menghadapi berbagai macam bentuk ujian dengan sabar.

### 3. Melatih untuk Taat Pada Aturan

Wabah yang melanda dunia pada saat ini ada sebagian manusia yang tidak mau taat dan ikut instruksi dari pemimpin. Akhirnya banyak manusia yang terinfeksi oleh wabah tersebut, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ آلِ مَوْتٍ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

*“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (QS:Al-Baqarah:243)<sup>47</sup>*

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Jalalain, as-Sa'di dan At-Thabari ayat di atas membahas tentang wabah yang pernah terjadi pada bani Israil mereka keluar dari rumah untuk mencari tempat yang aman dan nyaman. Asbabun nuzul ayat di atas merujuk pada riwayat Abdullah bin Abbas, pada saat itu ada

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jawa Timur: Halim Publishing & Distributing, 2013). Hal. 39.

4.000 orang dari Bani Israil yang keluar dari kampung Dawardan, di Irak, lantaran takut terinfeksi virus dan kematian. Mereka berpindah ke wilayah lain yang lebih aman. Tetapi di wilayah baru itulah mereka tewas. Berita keluarnya Bani Israil dari kampung untuk menghindari wabah virus itu berdasarkan petunjuk ayat al-Qur'an *hadzaran maut* (takut mati).

Kata *hadzaran* (takut mati) yang lain dalam khazanah kosa kata bahasa Arab seperti *Khaufan* (khawatir) atau *hasyyatan* (takut). Ini adalah salah satu diantara ayat didalam al-Qur'an yang berbicara seputar terjadinya wabah. Bahkan di dalam menghadapi serangan wabah menimbulkan banyak korban kematian, maka sudah sepatutnya kita taati peraturan dari pemimpin dan ahli di bidang ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي ءَأَمْرِ  
مِنْكُمْ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu.” (QS. An-Nisa : 59)

Berdasarkan ayat ini sudah seharusnya kita mengikuti himbauan dan peraturan yang telah di tetapkan oleh ahli dan pemimpin.

#### 4. Agar Berbaik Sangka Kepada Allah

Yang pertama kali sebagai umat islam kita tetap harus berprasangka baik kepada Allah SWT, khususnya ketika sedang menghadapi bala' dan musibah.

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ  
 آلُ أَبِي صُورٍ وَبَلَغَتِ آلُ قُلُوبُ آلِ حَنَاوِرٍ وَتَطُتُونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا

“(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.” (QS. Al-Ahzab : 10)

Berprasangka baik kepada Allah SWT itu sangat penting, karena Allah SWT sendiri yang menegaskan bahwa perlakuan-Nya kepada kita itu justru sangat bergantung dari apa yang kita sangkakan kepada-Nya. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi berikut ini:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

“Aku (Allah) sesuai dengan persangkaan hamba pada-Ku.”

Kalau kita berprasangka buruk, maka kita pun akan mengalami keburukan. Sebaliknya, kalau kita berprasangka baik, tentu Allah SWT pun akan memberikan yang terbaik buat kita. Tetap optimis, berkata baik dan tidak menyepelkan hal yang pandang kecil, seperti halnya *baudhah* yaitu seekor nyamuk yang kecil dan hina, sebagai orang yang beriman ini merupakan kebenaran dari Allah. Dalam menjalani ujian dan bencana. Nabi Muhammad

Saw bersabda:

لَا عَذْوَى وَلَا طَيْرَةٌ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ: الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ الْكَلِمَةُ

### الطَّيْبَةُ

“Tidaklah penyakit menular tanpa izin Allah dan tidak ada pengaruh dikarenakan seekor burung, tetapi yang mengagumkanku ialah al-Fa'lu (optimisme), yaitu kalimat hasanah atau kalimat thayyibah (kata-kata yang baik).” (HR. Bukhari dan Muslim).

#### 5. Selalu Menjaga Diri

Jika terjadi suatu wabah penyakit maka kita wajib untuk menghindari dengan cara karantina diri ditempat terjadinya wabah dan tidak keluar dari wilayah tersebut.<sup>48</sup> Dalam ayat al-Baqarah ayat 243 “*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*”

Abdur Razzaq mengatakan dalam kitabnya *At-Tafsir* dan pernyataan itu diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur lain, yang kemudian dari Ma'mar, dari Hasan, dia berkata, “mereka lari dari taun, lalu Allah berfirman kepada mereka, ‘*matilah kalian!*’ lalu Allah menghidupkan mereka untuk

<sup>48</sup> Isnan Ansory, *Fiqh Menghadapi Wabah Penyakit* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020). Hal. 21.

menuntaskan sisa ajal mereka.” Dalam riwayat menjelaskan bahwa mereka yang lari taun sebanyak 800 orang.

Pada saat mereka keluar dan sampai di tempat yang baru, taun mengenai mereka, lalu Allah matikan mereka sebagai hukuman. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw dan juga sekaligus diamankan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat.

الطَّاعُونَ آيَةَ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ، فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ تَفَرُّوا مِنْهُ

*"Tha'un (penyakit menular/wabah kolera) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya." (HR. Bukhari Muslim)*

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan kisah orang yang keluar dari kampung halaman nya pada saat wabah menular berdasarkan surah al-Baqarah ayat 243 dengan panjang sekali, ia berkata, “itu terjadi pada sebuah desa yang bernama Dawardan yang terletak dekat daerah Wasith. Pada penduduk desa itulah taun terjadi. Sekelompok orang dari mereka tetap berada di tempat mereka, sedangkan kelompok lainnya melarikan diri.

Mereka meninggalkan desa itu. Setelah itu, terjadilah kematian pada orang-orang yang menetap dengan waktu cepat, sementara yang lain selamat.

Ketika taun hilang dari mereka, orang-orang itu kembali ke desa itu. Orang-orang yang menetap berkata, ‘mereka adalah saudara kami yang lebih siap dari kami, kalau saja kami melakukan seperti apa yang mereka lakukan, tentu kami akan selamat. Dan kalau kami tetap ada sampai taun terjadi, pasti kami akan melakukan apa yang mereka lakukan.’ Ketika kemudian taun terjadi, mereka pun keluar semuanya, baik mereka yang sebelumnya keluar maupun mereka yang menetap.

Jumlah mereka pada saat itu mencapai tiga puluh ribu orang. Mereka terus berjalan hingga akhirnya sampai di sebuah lembah yang luas. Mereka pun berhenti di lembah yang terletak di antara dua gunung. Allah lalu mengirimkan dua malaikat kepada mereka. Satu malaikat datang dari arah atas lembah dan satu malaikat datang dari bawah. Mereka lalu berseru, ‘matilah kalian semua!’ dan ketika itu juga mereka semua mati. Mereka semua terus berada di situ sebagaimana dikehendaki Allah.

Setelah itu, lewatlah seorang nabi bernama Hizqil di dekat mereka dan melihat tulang-belulang di situ. Dia hanya berdiri terdiam karena terkejut atas apa yang dilihatnya. Allah menurunkan wahyu kepada Hizqil untuk berseru kepada tulang-tulang itu, ‘wahai tulang-belulang, sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berkumpul!’.

Maka seketika itu juga semua tulang yang ada di lembah itu, dari ujung terjauh sampai yang paling dekat bergerak berkumpul. Sebagiannya melekat dengan sebagian yang lain, lalu setiap tulang menempel lagi ke

bentuk tubuh asalnya, sehingga mereka menjadi jasad-jasad yang hanya terdiri dari tulang, tanpa daging dan tanpa darah. Kemudian Allah mewahyukan kepada Hizqil untuk berseru, ‘wahai jasad-jasad, sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk bangkit!’.

Dan mereka semua pun bangkit hidup kembali, lalu mereka pulang ke negeri asal mereka. Pada saat itu mereka semua tidak mengenakan pakaian, kecuali hanya sehelai kain kafan, sehingga mereka dapat mudah dikenali oleh orang-orang yang hidup di zaman itu. Demikianlah lalu mereka tetap hidup tinggal di negeri mereka sampai kemudian ajal mereka tiba.”<sup>49</sup>

#### 6. Selalu Memberi Manfaat dengan Tidak Membahayakan Orang Lain

Selain tidak boleh membahayakan diri sendiri, juga kita wajib menghidarkan diri dari melakukan hal-hal yang membahayakan orang lain. Keduanya menjadi satu hal yang satu paket, sebagaimana sabda Nabi SAW dalam hadits riwayat Abu Said al-Khudri radhiyallahuanhu.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ، مَنْ ضَارَّ ضَارَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ شَاقَّ شَاقَّ اللَّهُ

عَلَيْهِ

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain.” (HR. Malik, Daruquthni, Hakim dan Baihaqi)

Tidak bolehnya kita berkumpul, harus menghindari kontak fisik dan wajibnya kita menjaga jarak selama masa penyebaran wabah ini adalah

<sup>49</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Kitab Wabah Dan Taun Dalam Islam* (Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2020). Hal. 172.

bentuk nyata dari upaya agar kita tidak memberi madharat kepada orang lain. Masalahnya bukan sekedar agar kita tidak tertular dari orang lain, tetapi juga tidak menulari orang lain.

### 7. Menjaga Hidup Sehat

Menjaga hidup sehat dengan cara menerapkan pola hidup sehat dan selalu menjaga kesehatan dan kebersihan sehingga tidak mudah terserang oleh wabah. Jika terserang oleh wabah syariah Islam telah memerintahkan kepada kita sebagai hamba Allah untuk selalu mengupayakan kesembuhan. Sebab setiap penyakit itu datangnya dari Allah SWT. Dan Allah SWT tidak pernah menurunkan suatu penyakit kecuali diturunkan juga obatnya. Maka tugas dan kewajiban kita adalah untuk menemukan obat dari suatu penyakit.

Memang kita bukan ahli dalam bidang pengobatan penyakit, namun setidaknya kita ikut mendukung semua pihak dalam rangka mendapatkan obat atas suatu penyakit. Perintah ini memang datang dari sisi Nabi SAW :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ

وَجَلَّ

*“Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla.”*

(HR. Muslim).

Jadi penyakit itu harus diupayakan obatnya dan bukan hanya didiamkan saja. Benar bahwa tubuh kita punya zat antibodi yang bisa melawan penyakit. Namun bukan berarti kita tidak perlu berobat.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup> Ahmat Sarwat, *Memetik Hikmah Di Tengah Wabah* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020). Hal. 33.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pemaparan penulis diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menjelaskan hakekat wabah maka penulis merangkumnya menjadi beberapa bagian sebagai berikut:
  - a. Berpedoman pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 155, menyebutkan bahwa hakekat wabah ini adalah *bala'* artinya ujian.
2. Pandangan ontologis wabah dalam al-Qur'an adalah wabah merupakan musibah yang terjadi atas izin Allah.
3. Pesan moral di balik wabah yaitu sebagai berikut:
  - a. Mengaja tingkat keimanan
  - b. Melatih kesabaran dalam menghadapi ujian
  - c. Melatih untut taat pada aturan
  - d. Agar berbaik sangka kepada Allah
  - e. Selalu menjaga diri
  - f. Selalu memberikan manfaat dengan tidak membahayakan orang lain
  - g. Menjaga hidup sehat.

## B. Saran

Skripsi ini merupakan salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul “Wabah Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Penelitian ini merupakan salah satu pembahasan dari sekian banyak pembahasan dalam al-Qur’an. Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian ini tentu banyak kekurangan dan juga referensi yang terbatas. Maka dengan itu penulis mengharapkan saran dan bimbingan yang bermanfaat agar penelitian ini dapat mendekati kata sempurna dan berharap penelitian ini bermanfaat di tengah masyarakat maupun akademisi.



## DAFTAR PUSTAKA

- As-Sa'di, Abdurrahman. *Tafsir Al-Qur'an Jilid 7 Surat: Adz-Dzariyat - An-Nas*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Aw Adnan, Sobih. *5 Istilah Virus Dalam Al-Qur'an*. Oase. Last modified 2020.
- Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur. *Lisan Al 'Arab*. Beirut: Dar Sadr, 1990.
- Abu Hilal al-'Asykariy. *Al-Furuq Al-Lughawiyah*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1997.
- Aletmi. *Revaluasi Paradigma Homoseksualitas Kaum Sodom Berbasis Tafsir Ilmi*. Depok: Gemala, 2020.
- Ansory, Isnan. *Fiqih Menghadapi Wabah Penyakit*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Kitab Wabah Dan Taun Dalam Islam*. Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2020.
- Anwar, Rusydie. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Usman Ali dkk. *Hadits Qudsi: Pola Pembinaan Aklak Muslim*. Bandung: CV. Di[onegoro, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: PT Toha Putra, 2002.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Singapura, 1989.
- Hakim, Husnul. *Epidemi Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)*. PTIQ Jakarta XVII No. 1 (2018).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jawa Timur: Halim Publishing & Distributing, 2013.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press

Yogyakarta, 2014.

Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*. Semarang: PT. Karya Toha Semarang, 1993.

Mutua'alli, Abdul. *Urgensi Fiqh Covid-19*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.

Manna al-Qaththan, Syaikh. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2019.

Nasib ar-Rifa'i, Muhammad. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2011.

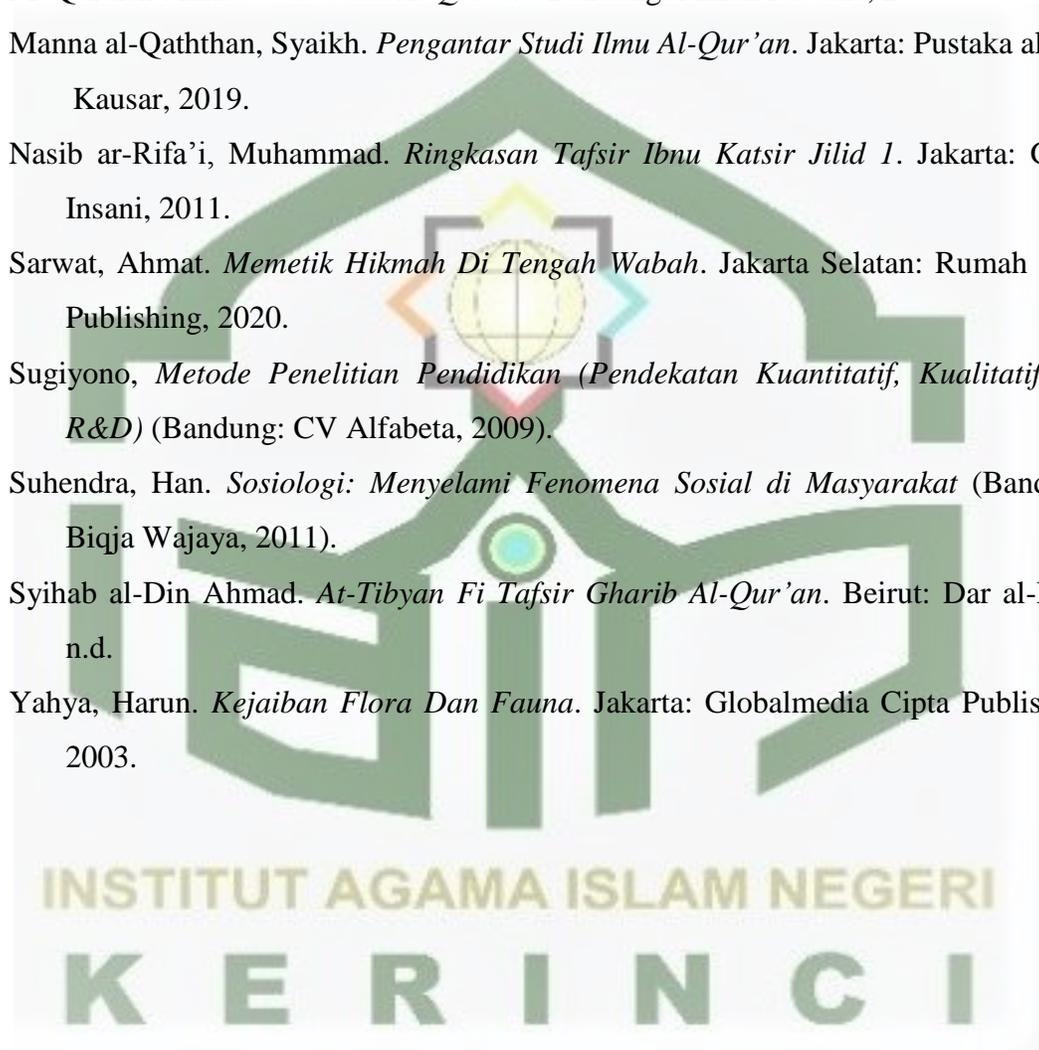
Sarwat, Ahmat. *Memetik Hikmah Di Tengah Wabah*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: CV Alfabeta, 2009).

Suhendra, Han. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: Biqja Wajaya, 2011).

Syihab al-Din Ahmad. *At-Tibyan Fi Tafsir Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikri, n.d.

Yahya, Harun. *Kejaiban Flora Dan Fauna*. Jakarta: Globalmedia Cipta Publishing, 2003.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 1748-21065 Faks: 0748-22114  
Kode Pos. 37112. Website: [www.iainkerinci.ac.id](http://www.iainkerinci.ac.id) e-mail : [info@iainkerinci.ac.id](mailto:info@iainkerinci.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN**  
**WAKIL DEKAN I FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
Nomor : In.31/D.1.3/PP.00.9/ 103 /2021

**TENTANG**  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
**TAHUN 2020 / 2021**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk memperlancar mahasiswa menyusun skripsi, mahasiswa program S.1 IAIN Kerinci, maka dirasa perlu menetapkan dosen menjadi pembimbing skripsi mahasiswa.  
2. Bahwa dosen yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Kerinci  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Kerinci  
5. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa IAIN Kerinci Tahun 2017
- Memperhatikan** : 1. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang Pengangkatan Pembimbing I dan II dalam Penulisan Skripsi mahasiswa IAIN Kerinci.  
2. Usul Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nomor. In.31/J.1.3/PP.00.9/015/2021 Tanggal 14 Juni 2021

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada :
- |                                      |                       |
|--------------------------------------|-----------------------|
| 3. Nama : <b>Dr. Suriyadi, M. Ag</b> | Sebagai Pembimbing I  |
| NIP : 19721011 199903 1 002          |                       |
| 4. Nama : <b>Ivan Sunata, MA</b>     | Sebagai Pembimbing II |
| NIP : 19860126 201903 1 003          |                       |

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : **Muhammad Rifki**  
NIM : 1710105007  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : *Wabah dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)*

- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SUNGAI PENUH  
PADA TANGGAL : 16 JUNI 2021



- Tembusan:*  
1. Ketua Jurusan  
2. Dosen Pembimbing  
3. Peringgal

## BIOGRAFI PENULIS

**MUHAMMAD RIFKI** lahir di Talang Kemuning, Kerinci, Jambi pada 16 agustus 1999 adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Fakultas



Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD). Penulis menempuh pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi, semuanya di Kerinci. SDN 28/III Talang Kemuning (2006-2011), SMPN 6 Kerinci (2011-2014), MAS BHAKTI Kerapatan Adat Negeri Jujun (2014-2017), IAIN Kerinci (2017-2021).

Selama di kampus penulis aktif di Organisasi Dakwah Kampus (LDK) AlQudwah IAIN Kerinci, Senat Mahasiswa (SEMA) Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadits Indonesia (FMKTHI) Pusat, Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadits Wilayah Sumatera, dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Prestasi Penulis selama di kampus yaitu: Delegasi Training For Trainer (TFT) Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) di Jambi, Delegasi Mahasiswa Tafsir IAIN Kerinci di Musyawarah Wilayah Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadits Wilayah Sumatera di Bengkulu.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**